



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penulis yang berperan sebagai sinematografer memulai proses pembuatan film “Rindu Malam” dengan melakukan *scouting* lokasi untuk mengetahui bagaimana *set* dari lokasi tersebut. Setelah itu mem-*breakdown script* untuk mengetahui kebutuhan *shot* apa saja yang akan digunakan dalam film ini. Selanjutnya penulis mencari referensi film dan buku teori komposisi untuk melandasi pembuatan *shots* pada film “Rindu Malam”. Kemudian menyusun pembuatan *shot list*, *storyboard*, dan *floorplan*. Semua *shots* kemudian di coba pada *recce* untuk mengetahui *shot* tersebut dapat digunakan atau tidak.

Pada *Scene 11 shot 2-Kamar Lili* penulis memaksimalkan *form* segitiga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan serta emosi yang terjadi pada kehidupan karakter, namun *form* segitiga sendiri tidak cukup untuk menyampaikan pesan ini dengan baik tanpa adanya *angle* kamera yang benar. Pada solusi yang penulis berikan untuk *shot* ini *form* segitiga lebih terlihat kontras dan posisi karakter semakin terasa dengan mengubah *angle* tersebut menjadi *flat background*. Kemudian peran *low angle* melengkapi simbol yang dibutuhkan oleh karakter yaitu sebuah sandaran hidup.

Selanjutnya pindah pada *scene 19 shot 1-Lorong Hotel*, penulis ingin menyampaikan bahwa karakter Lili dan Anton sudah saling memiliki pandangan yang bulat untuk masalah hubungan mereka. Hal ini disampaikan melalui

pergerakan kamera yang membawa kedua karakter semakin menjauhi kenyataan yang sebenarnya sedang mereka alami. Hanya saja dengan durasi yang singkat pesan visual yang ingin disampaikan masih belum dapat tercapai. Sehingga pergerakan kamera dengan memadukan *long take* menjadi salah satu solusi untuk menyampaikan masalah ini dengan baik. Pergerakan tersebut akan terus mengikuti karakter dengan tipe *shot* yang sama hingga pada akhirnya tipe *shot* tersebut dan pergerakannya berubah untuk mengindikasikan keseriusan dalam hubungan mereka.

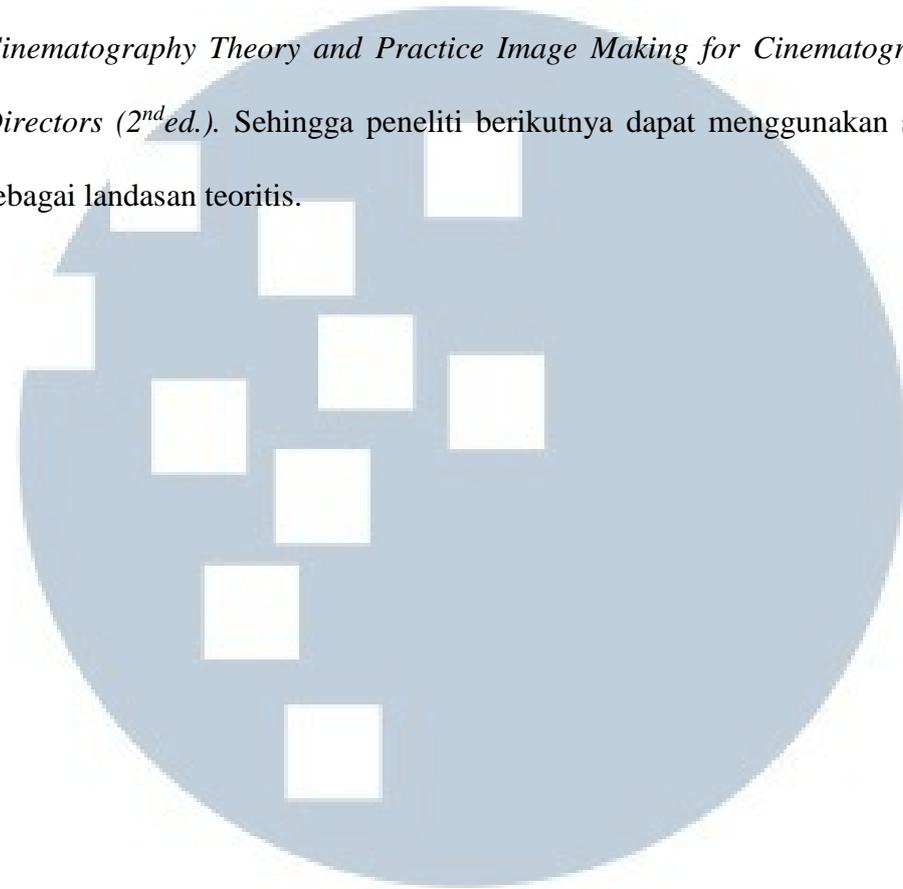
Pada *scene 20 shot 1* dan *2-Kamar Hotel* penulis ingin memperlihatkan sebuah komposisi yang sama pada *shots* sebelumnya untuk menghadirkan persepsi *déjà vu*. Pada *shot 1* memperlihatkan Lili yang memasuki kamar hotel hanya saja perbedaan pada kamar Lili adalah penataan *lighting* yang membedakan kedua ruangan. Dalam kamar Lili lebih di tujukan untuk memberikan kesan sebuah kehidupan sedangkan pada kamar hotel memberikan kesan sebuah ancaman bagi Lili. Selanjutnya pada *shot 2*, Lili bersama dengan Anton duduk dengan posisi yang sama seperti pada saat mereka duduk di dalam taksi. Perpindahan ini membangun persepsi bagi penonton terutama perbedaan kondisi di dalam taksi ke kamar hotel yang nyaman, hal tersebut mengindikasikan keyakinan antara keduanya dalam menjalani hubungan. Pada *shot 2* ini masih adanya kesalahan dalam peletakan *lighting* yang membuat penonton dapat terganggu dengan letaknya. Memindahkannya dan menata ulang *lighting* kamar tersebut dengan *ambiance lighting* yang membuat keduanya terlihat hangat dan nyaman di dalam ruangan tersebut.

Melalui *lines* dan *forms* penonton dapat lebih mudah untuk mengarahkan pandangannya ke bagian objek atau subjek yang menarik namun kedua elemen ini perlu kolaborasi lagi dengan *angle* kamera yang benar, sehingga dapat memperlihatkan *line* dan *forms* tersebut dengan jelas. Elemen *Masses* digunakan sebagai pemisah antara *background* dengan *foreground*, untuk membedakan antara dua ruang dengan tujuan dan maksud yang berbeda. Hanya saja *masses* perlu jarak sebagai pemisah di setiap *depth of field*, *foreground* dan *background* memerlukan jarak pemisah tersebut agar sesuatu yang ingin di isolasi oleh sinematografer dapat terlihat bedanya. Kemudian *movements* berperan sebagai keagresifan atau intensitas dalam sebuah *scene*. Walaupun mengontrol keagresifan atau intensitas, *movement* perlu kolaborasi dengan waktu dan tipe *shot* agar dari pergerakan tersebut dapat membangun *feel* atau *mood*. Dari keempat elemen komposisi yang digunakan tersebut penulis merasa keempat elemen tersebut tidak dapat digunakan dengan begitu saja, harus ada kolaborasi dengan elemen lainnya seperti *angle* kamera dan tipe *shot*. Dengan menggabungkan elemen tersebut baru dapat komposisi ini bekerja dengan baik secara keseluruhan.

## 5.2. Saran

Untuk penelitian berikutnya penulis menyarankan pembahasan tentang komposisi dengan aspek *lighting*. Menurut Brown (2012), melalui *lighting* peneliti dapat memegang kendali atas *exposure* dan warna yang dapat memberikan level emosional yang mendalam. *Lighting* juga memberikan cara penonton untuk memahami konten cerita dengan baik (hlm. 8). Keterkaitan komposisi dengan *lighting* sudah di bahas oleh Blain Brown dalam bukunya yang berjudul

*Cinematography Theory and Practice Image Making for Cinematographer and Directors (2<sup>nd</sup> ed.).* Sehingga peneliti berikutnya dapat menggunakan sumber ini sebagai landasan teoritis.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA